



Pengalaman dan Makna Kesejahteraan Pekerja dengan Gaji Rendah: Studi Kasus pada Penjaga Sekolah

Tirzayana Theophilia Risakotta², Susana Tjipto³

tirzaris@gmail.com; datus3@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena pekerja dengan gaji rendah, khususnya penjaga sekolah, yang bertahan meskipun pendapatannya rendah. Penelitian ini menggali pemahaman partisipan tentang kesejahteraan dan alasan untuk tetap bekerja. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, nilai, dan pertumbuhan ekonomi lokal memengaruhi kondisi ini. Meskipun secara finansial partisipan tidak sejahtera, tetapi partisipan bertahan demi kelangsungan hidup keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan teknik pengambilan data wawancara, observasi langsung yang dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan *relational well-being* untuk memahami pandangan partisipan mengenai kesejahteraan penjaga sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi akademisi dan pembuat kebijakan tentang realitas pekerja dengan gaji rendah dan mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Kata kunci: Pekerja dengan gaji rendah, penjaga sekolah, kesejahteraan, pendekatan pandangan partisipan, kebijakan inklusif, studi kasus, kesejahteraan relasional

Abstract

This study focuses on the phenomenon of low-wage workers, particularly school guards, who persist despite their low income. The research explores participants' understanding of well-being and reasons for staying employed. Factors such as education level, values, and local economic growth influence this condition. Despite not being financially prosperous, participants persevere for the survival of their families. This research uses a qualitative research method, a case study, employing data collection techniques such as interviews and direct observation, which will then be analyzed in-depth using relational well-being approach to understand the participants' perspectives on the well-being. The findings of this study provide better insights for academics and policymakers to understand the reality of low-wage workers and to promote more inclusive and responsive policies to meet their needs.

Keywords: *Low-wage workers, school guards, well-being, participant perspective approach, inclusive policies, case study, relational well-being*

² Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Sanata Dharma

³ Dosen Magister Psikologi Universitas Sanata Dharma



PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan peneliti pada para pekerja dengan gaji rendah, secara khusus penjaga sekolah. Penjaga sekolah merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang bertugas memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Tugas dan tanggung jawab para penjaga sekolah antara lain menyapa anak-anak yang datang ke sekolah, membersihkan lingkungan sekitar sekolah, serta menjaga keamanan dan ketertiban sekitar. Pada kenyataannya walaupun para pekerja ini sudah bekerja selama puluhan tahun, namun gaji yang diterima tetap rendah. Oleh karena itu supaya bisa bertahan hidup, selain bekerja di sekolah, para pekerja ini harus melakukan pekerjaan sampingan lainnya.

Menurut UU Republik Indonesia No 11 tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial, kesejahteraan merupakan keadaan ketika kebutuhan material, spiritual, dan sosial setiap anggota masyarakat terpenuhi sehingga dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian kesejahteraan tersebut nampaknya tidak sesuai dengan kondisi penjaga sekolah yang sudah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian muncul pertanyaan apakah kesejahteraan seperti yang dimaksud dalam UU No 11 tahun 2009 dapat dirasakan oleh semua pekerja termasuk para penjaga sekolah saat ini? Faktor apa saja yang membuat para pekerja ini tetap memilih bekerja meskipun gajinya rendah?

Adapun dalam aliran psikologi kritis, kesejahteraan tidak bisa hanya diukur dari sisi subjektif saja, tetapi juga objektif. Sisi objektif dalam hal ini menyangkut tingkat pendidikan, budaya, politik dimana individu berada (Teo, 2014). Oleh sebab itu, fenomena pekerja dengan gaji rendah dapat terjadi karena beberapa faktor, mulai dari pendapatan minimum provinsi tempat ia tinggal, tingkat pendidikan individu, pertumbuhan ekonomi di mana ia berada (Priseptian & Primandhana, 2022), cara pandang atau value yang dihidupi, dan keluarga. Tingkat pendidikan individu yang menyebabkan rendahnya pendapatan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryatiningsih dan Sopiah (2023). Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pendidikan yang rendah (SD atau SMP) membuat para partisipannya sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Tingkat pendidikan individu memengaruhi bagaimana ia bersaing untuk mendapatkan pekerjaan karena banyak lapangan kerja saat ini yang menuntut tingkat pendidikan tertentu. Agar bisa menghidupi keluarga, pekerja memilih bekerja apa saja asalkan mendapat gaji meskipun tidak seberapa. Kondisi semacam ini perlu diteliti lebih jauh karena kalau dilihat dari segi kesejahteraan kondisi ini bisa dikatakan “tidak sejahtera”. Thomson., dkk (2022) menemukan bahwa pendapatan dapat memengaruhi kesejahteraan, khususnya dalam hal kesehatan mental. Meskipun demikian cara pandang atau nilai-nilai yang dihidupi oleh partisipan ikut berperan dalam menentukan bagaimana mereka melihat masalah kesejahteraan dirinya. Penelitian Ardilla., dkk (2020) menunjukkan bahwa selain faktor eksternal, faktor internal seperti cara



pandang individu atau keluarga mempengaruhi bagaimana mereka memandang kesejahteraan.

Dalam penelitian ini, partisipan sudah bekerja selama 18 tahun, dan pendapatannya masih tergolong rendah, namun ia tetap bertahan dalam pekerjaannya, Kasus ini penting untuk dikaji mengingat kondisi partisipan sebenarnya jauh dari apa yang disebut sejahtera, tetapi ia tetap bertahan di pekerjaan yang sama. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk menggali bagaimana partisipan memandang kesejahteraan. Apakah ia merasa sejahtera atau tidak? Apa alasan ia masih tetap bekerja sebagai penjaga sekolah. Apakah makna kesejahteraan menurut partisipan sama dengan pengertian kesejahteraan menurut pemerintah?

Hasil penelitian ini dikaji menggunakan teori *relational well-being*. Teori *relational well-being* yang diperkenalkan oleh Sarah C. White (2015) berusaha menjelaskan kompleksitas kesejahteraan individu melampaui pandangan *subjective well being* yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan afektif individu dalam memaknai kesejahteraan. *Relational well-being* memandang kesejahteraan individu tidak hanya dipengaruhi dari subjektivitas individu tersebut tapi juga faktor material, relasional, struktural (struktur sosial atau politik), dan budaya sekitar (White, 2017). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini tidak hanya meninjau dan menjelaskan kesejahteraan menggunakan pendekatan subjektif, tetapi juga relasional, yaitu teori *relational well-being*. Selama ini, dalam psikologi, kajian-kajian kesejahteraan pada umumnya menggunakan teori *subjective well being* dan *psychological well being*, masih jarang penelitian di Indonesia menggunakan pendekatan relasional, dalam hal ini teori *relational well-being*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat pengalaman dan makna kesejahteraan menurut penjaga sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang kesejahteraan, sehingga nantinya semua pihak baik akademisi ataupun pembuat kebijakan bisa memahami kesejahteraan berdasarkan sudut pandang pekerja dan tidak menggunakan cara pandangnya atau pengetahuannya sendiri dalam melakukan pengembangan ilmu maupun membuat kebijakan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kasus yang prosesnya dilakukan secara detail dan mendalam. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang penjaga sekolah yang sudah 18 tahun bekerja di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta dengan gaji rendah. Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung. Analisa data dilakukan dengan mendeskripsikan kasus terlebih dahulu, menentukan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan informasi yang terkumpul, kemudian tema-tema tersebut diinterpretasi-menggunakan teori *relational well-being*.



HASIL

Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang penjaga sekolah yang sudah bekerja selama 18 tahun namun gajinya masih tergolong rendah. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, ia masih harus melakukan pekerjaan sampingan setelah bekerja di sekolah, dengan tujuan mendapatkan penghasilan tambahan. Penghasilannya selama ini tidak memungkinkannya untuk menabung, dan ia juga tidak memiliki fasilitas pengobatan gratis. Dengan keadaan seperti ini partisipan memaknai kesejahteraan sebagai sesuatu yang tidak mungkin untuk dicapai. Ia sadar diri bahwa tingkat pendidikannya yang rendah, sebagai orang minoritas yang diberi kesempatan bekerja untuk menyambung hidup di Jogja membuatnya tidak berpikir untuk mengejar kesejahteraan diri sendiri. Ia memilih bekerja keras sepanjang hari untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya. Lingkungan sosial partisipan yang menerima dan bersedia membantu partisipan dengan memberi pekerjaan sampingan membuat ia bersyukur dengan hidupnya hingga saat ini. Hasil wawancara dan observasi langsung dalam penelitian ini menghasilkan empat tema yang menggambarkan keadaan partisipan. Pertama, kesejahteraan sulit untuk dicapai jika dinilai dari jumlah penghasilan. Kedua, latar belakang, budaya, dan pendidikan memengaruhi kesejahteraan individu, responnya dalam menghadapi kesulitan, dan makna religiusitas individu. Ketiga, dukungan keluarga dan komunitas memegang andil besar pada penerimaan diri dan komitmen individu dalam bekerja, dan keempat yaitu pentingnya peran pemerintah untuk memastikan dan mengusahakan semua pekerja termasuk partisipan dalam penelitian ini agar haknya dapat terpenuhi (baik dari segi tabungan dan layanan kesehatan).

Melalui tema-tema tersebut kita dapat belajar bahwa kesejahteraan tidaklah cukup jika hanya dilihat dari *subjective well being* atau *psychological well being* saja karena kita manusia yang merupakan makhluk sosial hidup bersama dengan keluarga, komunitas, dan tidak bisa lepas dari keadaan geografi dimana kita berada, budaya setempat, keadaan politik, dan ideologi yang dianut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Prilleltensky (2002) yang menekankan bahwa kesejahteraan itu dicapai dengan pemenuhan kepuasan pribadi, hubungan, dan kolektif yang dilakukan secara bersama dan seimbang. Selain itu ia menambahkan bahwa kesejahteraan tidaklah cukup jika hanya dilihat sebagai konsep multidimensi melainkan kita harus melihatnya sebagai sebuah hirarki dimana kesejahteraan individu dapat dicapai melalui kesejahteraan pada keluarga inti yang kemudian tergantung pada kondisi komunitas dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh White (2017) di Afrika juga menemukan bahwa *the sense of being* individu yang ikut memengaruhi kesejahteraan individu dipengaruhi oleh tiga aspek seperti; *subjective, material, relational* yang artinya individu bisa merasa sejahtera ataupun menilai dirinya sejahtera jika ia memiliki cukup materi untuk dibagikan pada orang lain. Meskipun dalam penelitian ini partisipan tidak memandang dirinya sejahtera karena pendapatannya yang kurang namun ia tetap berkomitmen dalam bekerja karena lingkungan sosialnya yang memberi dukungan. Meski demikian, peran pemangku kebijakan dan pemerintah daerah haruslah turut serta aktif dalam memastikan tiap pekerja terpenuhi haknya



melalui kebijakan dan penelitian partisipatoris di antara masyarakat agar supaya apa yang sudah dicantumkan dalam UU yang telah disebutkan diatas dapat betul-betul berlaku untuk semua orang. Ketika masyarakat merasa puas dengan kehidupannya, maka hal tersebut juga berlaku untuk tiap individu di dalamnya (Seda dkk, 2023).

DISKUSI

Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang penjaga sekolah yang sudah bekerja selama 18 tahun dengan gaji rendah. Meskipun gajinya rendah dan ia harus bekerja sampingan, keadaan ini tidak mengurangi komitmen partisipan dalam bekerja. Partisipan tetap bekerja karena orang-orang di lingkungan sosialnya seperti para guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan teman menerima kehadiran dan tidak jarang membantu partisipan dengan cara memberi pekerjaan sampingan. Dalam pendekatan *subjective well being (SWB)*, Diener (1984) menjelaskan bahwa SWB dipengaruhi oleh tiga hal yaitu; 1) *life satisfaction*, *positive affect*, dan *negative affect*. Adapun *life satisfaction* yang merupakan bagian dari *cognitive well being* didasari atas evaluasi individu terhadap hal yang ia percaya sedangkan *positive* dan *negative affect* berangkat dari pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dialami oleh individu. Ketika individu hanya berfokus pada *life satisfaction* yang dipengaruhi oleh domain seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan, pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan maka ia akan kehilangan esensi bahwa sebenarnya kesejahteraan itu adalah hasil dari usaha tiap elemen dalam sebuah masyarakat. Sama seperti yang disampaikan oleh Prilleltensky (2002) bahwa kesejahteraan dicapai dengan pemenuhan kepuasan pribadi, hubungan, dan kolektif yang dilakukan secara bersama dan seimbang. Selama ini berbagai penelitian di psikologi masih berfokus pada pemberian intervensi pada tingkatan individu padahal sebenarnya banyak bukti yang menekankan bahwa sosio-ekonomi, kebudayaan, dan berbagai faktor kontekstual lainnya memiliki dampak yang begitu luar biasa dalam membentuk hidup anak-anak, orang dewasa, keluarga, dan komunitas (Basic Behavioral Science Task Force of the National Advisory Mental Health Council, 1996; Cicchetti dkk, 2000). Seperti diketahui bahwa kepercayaan dan persepsi dari individu dalam melihat kesejahteraan dan sekelilingnya, tidak dapat dipisahkan dari budaya, politik, dan lingkungan ekonomi yang ada (Eckersley, 2000). Individu membutuhkan keadaan yang “cukup baik” pada kondisi sosial dan politik, tidak ada eksploitasi ekonomi maupun penyalahgunaan hak asasi manusia untuk bisa “mengalami” kualitas yang baik dalam hidup. Oleh sebab itu, peran semua pihak termasuk pemerintah dalam memastikan tiap anggota masyarakatnya terpenuhi haknya untuk hidup sejahtera seperti pemberian akses kesehatan dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan sangatlah penting bukan hanya untuk membuat masyarakat semakin berkembang, tetapi juga ketidakadilan dan ketidaksetaraan berakhir melalui terpenuhinya hak mereka. Sudah saatnya bahwa penelitian atau pembelajaran tentang kesejahteraan harus



berfokus pada konteks bagaimana kebijakan dibuat, *beliefs* atau nilai apa yang dianut atau malah sebaliknya ditolak oleh masyarakat sekitar (Scott, 2012).

KESIMPULAN

Kesejahteraan seseorang tidak hanya ditentukan oleh , tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pendidikan, dan dukungan sosial. Temuan penelitian menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan pribadi, hubungan, dan kepuasan kolektif dalam mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan individu juga terkait dengan kondisi geografis, budaya, dan faktor politik. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa kesejahteraan dipengaruhi oleh tiga aspek: *subjective*, *material*, dan *relational*. Meskipun partisipan dalam penelitian ini mengalami keterbatasan finansial, dukungan sosial dari lingkungannya mempertahankan komitmennya dalam bekerja. Pentingnya peran pemangku kebijakan dan pemerintah daerah dalam memastikan hak-hak pekerja, termasuk akses terhadap kesejahteraan yang memadai, juga ditekankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). *The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work*. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- National Advisory Mental Health Council, Basic Behavioral Science Task Force. (1996). *Basic behavioral science research for mental health: Sociocultural and environmental processes*. *American Psychologist*, 51(7), 722–731. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.7.722>
- Prilleltensky, I., & Nelson, G. (2002). *Doing Psychology Critically: Making a Difference in Diverse Settings*. Palgrave Macmillan.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 45-53. Diakses dari <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Scott, K. (2012). *Measuring wellbeing: towards sustainability?*. Routledge. DOI: <https://doi.org/10.4324/9780203113622>
- Seda, F.S.S.E., Kurniawan, K.N. & Pera, Y.H.T. (2023). *Social Inclusion Challenges and the Future of Relational Wellbeing: The Case of Indonesia and South-Korea*. *Soc Indic Res* 165, 309–332 <https://doi.org/10.1007/s11205-022-03015-3>



- Sopiah, L., & Haryatiningsih, R. (2023). *Karakteristik Penduduk Miskin dan Penyebab Kemiskinan di Desa Sukagalih*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. DOI : <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1977>
- Teo, T. (Ed.). (2014). *Encyclopedia of critical psychology*. New York, NY: Springer.
- Thomson, R. M., Igelström, E., Purba, A. K., Shimonovich, M., Thomson, H., McCartney, ..., & G., Reeves, (2022). *How do income changes impact on mental health and wellbeing for working-age adults? A systematic review and meta-analysis*. *Lancet Public Health*, 7(6), e515-e528. doi: 10.1016/S2468-2667(22)00058-5.
- UU Republik Indonesia No 11 tahun 2009 *tentang kesejahteraan sosial*. Diunggah dari: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009KesejahteraanSosial.pdf>
- White, S.C. (2015). *Relational Wellbeing: A Theoretical and Operational Approach*. Bath Papers In International Development and Wellbeing No 43. DOI: http://biblioteca.clacso.edu.ar/Gran_Bretana/cds-bath/20161227043546/pdf_1362.pdf
- White, S.C. (2017). *Relational wellbeing: Re-centring the politics of happiness, policy, and the self*. *Policy & Politics*. DOI: 10.1332/030557317X14866576265970